



PENERAPAN PROGRAM PEMBIASAAN BERBAHASA JAWA KRAMA DI RA AL FATAH LEMAHDUWUR

Rizkika Khoirunnisa¹, Maryono², Muhtar Sofwan Hidayat³

¹Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 19-11-2024

Diperbaiki 30-12-2024

Diterima 20-01-2025

Kata Kunci:

Bahasa Jawa *Krama*

Pembiasaan

Sopan Santun

ABSTRAK

Skripsi bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan program pembiasaan berbahasa jawa krama di RA Al Fatah Lemahduwur, apa saja hambatan dari penerapan program pembiasaan berbahasa jawa krama di RA Al Fatah Lemahduwur, dan apa saja implikasi dari penerapan program pembiasaan berbahasa jawa krama di RA Al Fatah Lemahduwur. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan jenis penelitiannya bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian skripsi ini adalah peserta didik RA Al Fatah Lemahduwur. Kemudian, sumber data diperoleh dari sumber data primer dan sekunder (Wawancara langsung dengan subjek penelitian, serta dokumentasi berupa foto, data data, dan lain sebagainya). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Metode yang digunakan dalam penerapan program pembiasaan berbahasa jawa krama di RA Al Fatah Lemahduwur menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Tujuan dari penerapan program pembiasaan berbahasa jawa krama tersebut yakni untuk melestarikan bahasa daerah, dan menanamkan sikap sopan santun dan bertata krama terhadap orang yang lebih tua. Adapun hambatan dari penerapan berbahasa jawa krama di RA Al Fatah Lemahduwur yaitu faktor lingkungan sekitar yang kurang mendukung penggunaan berbahasa jawa krama, alokasi waktu di sekolah yang masih terbatas dan orang tua yang kurang membiasakan berbahasa jawa krama di rumah. Orang tua yang kurang memberikan dan membiasakan penggunaan bahasa jawa krama di lingkungan keluarga. Hal tersebut karena pengetahuan bahasa jawa krama orang tua yang masih minim, dan yang terakhir implikasi dari penerapan program berbahasa jawa krama bagi masyarakat yaitu sikap sopan santun dan unggah-ungguh anak sangat mempengaruhi pandangan masyarakat. Pembentukan karakter sopan santun anak menggunakan bahasa jawa krama sangat penting diterapkan pada anak sejak dini, karena karakter anak tidak bisa diterapkan secara instan butuh waktu yang lama.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Rizkika Khoirunnisa

Program Studi PIAUD, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Email: rizkikhairunnisa7@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Manusia berkomunikasi dengan satu sama lain menggunakan suatu alat yang disebut bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi individu untuk mengekspresikan berbagai ide, arti, perasaan dan pengalaman. Bahasa menjadi sebuah alat komunikasi yang berdasarkan kata-kata dan bahasa. Bahasa juga menjadi cermin atas pribadi seseorang. Bahasa yang berperan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi, tidak dapat dianggap remeh karena sangat menentukan keberlangsungan komunikasi bagi para penutur dan lawan tutur bahasa. (Zahro Fariidah, 2022)

Seperti yang dikemukakan oleh Natanti (2023:554) di era globalisasi saat ini, anak usia dini sudah jarang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa krama terutama dengan orang yang lebih tua. Menjadikan ekstensi sopan santun dalam pembiasaan berbahasa Jawa krama menjadi memudar. Sopan santun merupakan peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap sopan santunlah seseorang bisa dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial.

Orang tua yang mengontrol penggunaan bahasa Jawa oleh anak-anak mereka di rumah telah membawa dampak positif. Anak-anak yang berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa di rumah menjadi lebih sopan dan menghormati orang lain, terutama yang lebih tua. Pengakuan dari para orang tua menunjukkan bahwa dengan menerapkan bahasa Jawa kepada anak-anak dalam lingkungan keluarga, mereka dapat mengembangkan sikap tata krama yang baik, terutama sikap hormat. Oleh karena itu, masalah berkurangnya penggunaan bahasa Jawa krama dalam masyarakat Jawa dapat diatasi dengan memberikan kontrol dan penggunaan bahasa Jawa (baik ngoko maupun krama) dalam kehidupan sehari-hari oleh orang tua (Rohani, 2023). Pada usia dini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan anak yang paling pesat, maka pada masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk memperkenalkan dan membiasakan menggunakan bahasa daerah sebelum anak mengenal bahasa asing.

Pengenalan bahasa daerah pada anak sangatlah penting karena anak akan menggunakannya untuk berkomunikasi dalam proses interaksi dengan lingkungannya menggunakan bahasa daerahnya. Penanaman bahasa daerah pada masa anak-anak haruslah dengan tepat dan berhati-hati agar anak dapat menerima dengan baik sehingga mampu berkomunikasi dengan lingkungannya dalam proses interaksi sosial dimasa berikutnya. Orang tua maupun pendidik sangat berperan penting dalam proses pembiasaan berbahasa Jawa kepada anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan program pembiasaan berbahasa Jawa krama di RA Al Fatah Lemahduwur, apa saja hambatan dari penerapan program pembiasaan berbahasa Jawa krama di RA Al Fatah Lemahduwur, dan apa saja implikasi dari penerapan program pembiasaan berbahasa Jawa krama di RA Al Fatah Lemahduwur.

Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa “proses penanaman kebiasaan”. Sedangkan yang dimaksud kebiasaan itu sendiri adalah cara-cara bertindak yang persistent uniform, dan hampir-hampir otomatis.

Pembiasaan apabila dikaitkan dengan pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Sehingga pembiasaan tidak selalu dengan pengetahuan bersifat kognitif semata, namun bias berupa keterampilan yang diberikan, atau bahkan sikap dan kepribadian guru akan dianggap suatu pembelajaran

pembiasaan, karena pada hakikatnya pembiasaan adalah pengulangan, atau perbuatan yang dilakukan berulang-ulang. Bahkan jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha dari pembiasaan (Aly, 2003:184). Seperti yang dikatakan oleh Syah (2000:38) bahwa tujuan dari pembiasaan yakni supaya peserta didik memperoleh sikap, kebiasaan dan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dan senada dengan kebutuhan ruang dan waktu atau kontekstual. Hal ini selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat *religious* maupun tradisional dan kultural. Adapun pengertian bahasa jawa yakni bahasa yang digunakan masyarakat etnis jawa. Bahasa jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan untuk sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat jawa. Bahasa jawa juga mempunyai fungsi instrument komunikasi, ekspresi, dan pengembangan budaya. (Azila, 2021:172)

Unggah-ungguh bahasa jawa dibedakan menjadi dua bentuk yaitu bentuk ngoko dan bentuk krama yaitu bahasa jawa ngoko. Bahasa ngoko biasanya digunakan untuk berkomunikasi dengan sebaya. Dalam bahasa jawa ngoko juga terdapat beberapa tingkatan yaitu ngoko alus dan ngoko lugu. Adapun bentuk krama yaitu bahasa yang digunakan dalam bahasa Jawa yang menempati tingkatan tinggi adalah digunakan untuk berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur dengan menjaga jarak. Tujuan penggunaan ragam ini adalah memberikan rasa hormat. Bentuk krama juga dibedakan menjadi dua tingkatan yaitu krama alus dan krama lugu. Krama lugu tingkat kehalusannya lebih rendah dibanding dengan krama alus. Lugu dalam krama lugu berfungsi untuk menandai suatu ragam yang kosakatanya terdiri atas leksikon krama, tapi digunakan sebagai tanda suatu ragam yang kosakatanya tidak hanya leksikon krama, tetapi terdapat leksikon madya netral atau ngoko yang dapat ditambahkan dengan leksikon krama inggi; atau andhap. Leksikon krama *inggil* dan *andhap* yang muncul kedalam tingkat tutur ini berfungsi untuk menghormati lawan bicara. Pemaikaaian krama lugu biasanya digunakan oleh orang tua kepada orang yang lebih muda atau orang yang baru bertemu. Adapun Krama alus merupakan bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon krama dan dapat ditambah dengan leksikon krama inggil atau krama andhap. Meskipun begitu, yang menjadi leksikon inti hanyalah leksikon yang berbentuk krama. Leksikon madya dan leksikon ngoko tidak pernah muncul dalam ragam ini. Selain itu, leksikon krama inggil atau krama andhap selalu digunakan untuk penghormatan lawan bicaranya. Secara semantis ragam krama alus dapat diartikan sebagai suatu bentuk ragam krama yang kadar kehalusannya tinggi. Afiks yang biasa digunakan di ragam ini adalah *dipun*, *-ipun dan -aken* (Gunawan, 2018:4). Penggunaan krama alus yakni digunakan untuk orang yang usianya muda kepada orang yang lebih tua atau siswa kepada gurunya.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yakni penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas, sosial, sikap dan kepercayaan seseorang baik individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif berdifat mendasar dan naturalis atau bersifat kealamian serta tidak dilakukan di laboratorium yakni dilakukan di lapangan (Mahmud, 2011:89).

Adapun tujuan dari metode penelitian kualitatif menurut Fadli (2021:33) yaitu penggambaran obyek penelitian, agar objek penelitian dapat dapat dimaknai maka perlu digambarkan melalui cara memotret, memvideo, dan menarasikan. Penggambaran ini dapat dilakukan terhadap obyek peristiwa, ineteraksi sosial, aktifitas sosial dan sebagainya. Tujuan lainnya yaitu menjelaskan fenomena yang terjadi fenomena yang tampak di

lapangan terkadang tidak sama dengan napa yang menjadi tujuan, menjadi inti persoalan atau dengan kata lain yang tampak berbeda dengan maksud utama, sehingga perlu adanya penjelasan secara detail, rinci dan sistematis.

Dalam minggu pertama penulis merancang beberapa agenda antara lain meminta perizinan dan observasi terhadap sekolah dan kegiatan belajar mengajar, penelitian terhadap pembiasaan berbahasa Jawa krama, dan wawancara dengan kepala sekolah, guru dan orangtua peserta didik. Kemudian di minggu kedua yakni pengambilan data dan analisis. Pada minggu terakhir melakukan penyusunan laporan penelitian. Subjek penelitian merupakan orang atau pihak yang akan dipilih sebagai narasumber atau responden yang dipandang tepat atau relevan untuk diminai informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif jumlah subjek penelitian disarankan tidak kurang dari 10 responden atau narasumber. (Rahman, 2021:43) Dalam subjek penelitian ini, kepala sekolah, guru, orang tua atau yang mendukung anak di rumah sebagai pendukung perkembangan Bahasa Jawa krama anak, dan sebagian anak-anak RA Al-Fatah sebagai subjek penelitian.

Metode pengumpulan data dapat dipergunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Mengenai sumber empiris, penulis menggunakan beberapa Teknik penelitian sebagai cara yang ditempuh untuk mengumpulkan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang penerapan program pembiasaan berbahasa Jawa krama di RA Al Fatah Lemahduwur. Penulis melakukan observasi kepada kepala sekolah, guru, dan siswa-siswi mengenai penerapan berbahasa Jawa krama. Teknik pengambilan data yang memberikan pertanyaan-pertanyaan yang rinci kepada narasumber. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah guru, siswa dan orangtua di RA Fatah Lemahduwur. Terakhir dari teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dokumentasi, data dokumentasi ini berbentuk foto, tulisan, karya, hasil penelitian atau interview dan sebagainya. Rata-rata data yang diperoleh adalah data sekunder, dan data tersebut mempunyai arti untuk diinterpretasikan.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Instrumen dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu bahasa yang perlu mereka kuasai dan dipelajari adalah bahasa Jawa krama. Karena sebagai orang Jawa perlu mengerti dan mampu untuk menguasai bahasa Jawa itu sendiri. Oleh karena itu kemampuan berbahasa perlu dikuasai semua orang khususnya pada anak usia dini. Untuk menunjang proses pembelajaran, maka RA Al Fatah Lemahduwur menerapkan program pembiasaan berbahasa Jawa krama menggunakan metode pembiasaan dan teladan. Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan guna melatih peserta didik supaya memiliki kebiasaan tertentu, yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru RA Al Fatah Lemahduwur merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Umi Salamah, bahwa:

“Kami menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Pembiasaan yang dimaksud adalah setiap siswa-siswi berbicara dengan guru diluar jam pelajaran menggunakan bahasa jawa krama seperti *inggih, boten, kadospundi, tumbas, susuk, dan lain-lain*. Adapun kalimat tanya seperti *badhe tindak pundi, tumbas napa?*, dan lain-lain”. Salah satu tujuan pembiasaan yang dilakukan oleh guru-guru RA Al Fatah Lemahduwur adalah supaya peserta didik menjadi terbiasa dengan bahasa jawa krama sehingga mereka akan mudah untuk berbahasa jawa dengan baik. Pembiasaan berbahasa jawa krama dimulai dari peniruan baik dari keluarga maupun dari pendidik.

Dalam pembiasaan berbahasa jawa krama ini tentunya dilakukan latihan terus menerus, namun dengan porsi yang terukur sesuai kebutuhan komunikasi sehari-hari peserta didik dan diharapkan tidak membebani peserta didik. Bentuk pembiasaan penerapan jawa pada anak yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru dalam aktivitas sehari-hari. Seperti pada pembiasaan dalam bahasa jawa yang digunakan di RA Al Fatah Lemahduwur, contohnya “*anak-anak sampun rampung napa dereng dolanane*” anak-anak menjawab “*sampun bu guru*”, atau “*dereng bu guru*”. Kata lain seperti makan (*maem*), terima kasih (*matur nuwun*).

Bahasa tersebut terlihat sepele, namun apabila diterapkan kepada anak menjadi penambahan kosakata yang didapat anak dan dapat digunakan dalam berinteraksi dengan orangtua dan lingkungan sekitar, agar dapat dimengerti anak dalam berbahasa jawa dengan orang lain selain itu dapat mengajarkan sopan santun kepada anak. Kosakata lain dalam bahasa jawa dapat dibiasakan dan diterapkan kepada anak usia 5-6 tahun secara berulang ulang dalam kebiasaan sehari-hari, sehingga dapat menenamkan sopan santun kepada anak. Pada usia dini mereka memiliki ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mudah diatur untuk melakukan sebuah kebiasaan. Selain itu, pembiasaan dapat mempercepat perilaku seseorang karena seseorang bertindak berdasarkan kebiasaan yang mereka miliki. Sehingga, tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat karena harus memikirkan tindakannya terlebih dahulu.

Adapun penjelasan dari keteladanan dalam penerapan program pembiasaan berbahasa jawa di RA Al Fatah Lemahduwur yakni metode yang cukup berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, dan etos sosial anak. Hal ini dikarenakan pendidik merupakan figur terbaik dalam pandangan anak, mereka akan mencontoh sopan santunnya, tindak-tanduknya, yang disadari atau tidak itu semua akan ditiru oleh peserta didik. (Nurfadhillah, 2018:57) Hasil wawancara dari Ibu Umi Salamah selaku Kepala sekolah RA Al Fatah Lemahduwur, mengatakan bahwa: “Para guru disini menggunakan bahasa jawa krama setiap berkomunikasi sebagai bentuk teladan. Metode keteladanan tersebut merupakan salah satu upaya untuk memberikan contoh-contoh yang baik supaya mereka dapat menirunya. Metode tersebut juga dapat diterapkan dalam jam pelajaran atau diluar jam pelajaran”. Dalam hal ini, guru di RA Al Fatah Lemahduwur tampil sebagai figur yang memberikan contoh-contoh yang baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Diantaranya seperti bersikap ramah, sopan dan santun. Dengan harapan peserta didik akan terbiasa menggunakan Bahasa jawa krama ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, karena hal tersebut merupakan bentuk sopan santun dan bentuk budaya jawa. Oleh karena itu keteladanan menjadi sebuah harapan yang harus diperhatikan oleh semua pihak termasuk orang tua peserta didik. Hal ini tentu tidak mudah diwujudkan begitu saja, harus ada usaha yang sistematis.

Tujuan dari penerapan program pembiasaan berbahasa jawa krama di RA Al Fatah Lemahduwur yakni untuk melestarikan bahasa daerah dan menanamkan sikap sopan santun dan bertata krama. tanggapan dari Ibu Susi terkait penerapan program pembiasaan berbahasa jawa krama di RA Al Fatah Lemahduwur, sebagai berikut:

“Saya senang sejak tau kalau RA Al Fatah ada program pembiasaan berbahasa jawa krama, saya sedikit demi sedikit juga membiasakan berkomunikasi dengan anak menggunakan bahasa jawa krama. Dari hal itu ada dampak positifnya, anak jadi sopan kalau bicara sama orang tua atau mau minta tolong jadi lebih sopan”. Pengakuan orang tua menunjukkan bahwa dengan menerapkan bahasa jawa kepada anak dalam keluarga ternyata baik untuk membuat anak memiliki sikap tata krama yang baik khususnya sikap hormat.

Dalam upaya untuk menjaga kelestarian bahasa Jawa Krama, terdapat sejumlah hambatan yang perlu diidentifikasi dan diatasi. Tulisan ini bertujuan untuk merinci faktor-faktor penghambat yang dapat menghalangi proses penerapan pembiasaan berbahasa Jawa Krama di RA Al Fatah Lemahduwur. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Ajimatun Nayiroh, bahwa:

“Karena kebiasaan dirumah anak-anak lebih sering berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan orang tua dan lingkungan. Faktor tersebut juga disebabkan oleh sosial media yang kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia, sehingga anak-anak belum tertarik menggunakan bahasa daerahnya sendiri. Orang tua mereka pun lebih bangga berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia dengan anak-anak mereka. Tidak jarang orang tua juga tidak paham atau belum menguasai bahasa jawa krama”.

Berikut ini merupakan faktor-faktor penghambat dalam menerapkan program pembiasaan berbahasa jawa krama di RA Al Fatah Lemahduwur yaitu peserta didik yang belum sepenuhnya lancar berbahasa jawa krama, beberapa dari mereka dikarenakan pengaruh lingkungan yang terbiasa menggunakan bahasa jawa ngoko sehingga anak-anak terbawa bahasa jawa ngoko tersebut ke sekolah. Kemudian hambatan lainnya karena orang tua yang kurang memberikan dan membiasakan penggunaan berbahasa jawa krama di rumah, Faktor yang paling dominan dari hal tersebut adalah kurangnya pendidikan berbahasa Jawa dengan baik di lingkungan keluarga. Orang tua tidak memperhatikan bahwa kurangnya pendidikan dalam keluarga akan mengakibatkan anak-anak tidak dapat menggunakan bahasa Jawa dengan benar, Seperti yang dikatakan ibu Yuni selaku orang tua dari Jeslyn, bahwa: “Saya dan keluarga lebih sering menggunakan bahasa campuran, bahasa Indonesia dengan bahasa jawa ngoko. Karna sejak bekerja di kota-kota besar lebih dan menikah dengan orang kota jadi lebih sering menggunakan bahasa Indonesia”. Dilihat dari hasil wawancara orang tua peserta didik bahwa lingkungan sekitar sangat berpengaruh pada penggunaan bahasa dan pembiasaan dalam berbahasa.

Bahasa Jawa Krama mungkin tidak selalu dianggap menarik oleh anak usia dini karena kompleksitasnya atau keterbatasan paparan mereka terhadap bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tidak banyak peserta didik dari RA L Fatah lemahduwur yang lebih sering berkomunikasi menggunakan campuran seperti bahasa Indonesia dan bahasa jawa ngoko dengan orang tua, guru atau teman sekelas. Hambatan lainnya yakni lingkungan sekitar yang kurang mendukung penggunaan bahasa jawa krama, alokasi waktu penggunaan bahasa jawa krama yang terbatas di lingkungan sekolah, dan anak yang hiperaktif apabila berbicara semauanya, hal tersebut pengaruh dari media social dan budaya dari luar lainnya.

Implikasi merupakan akibat langsung dari apa yang terjadi karena suatu hal, seperti penemuan atau penelitian. Seperti halnya dengan penerapan program pembiasaan berbahasa jawa krama yang memiliki pengaruh baik bagi masyarakat sekitar atau lingkungan peserta didik itu sendiri. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Perubahan sikap yang dimaksud, seperti berbicara dengan lembut, membungkukkan badan ketika melewati guru, atau orang yang lebih tua, menyapa dengan memberi salam kepada guru seperti sugeng enjing, menyapa tetangga dalam artian menyapa orang tua seperti embah-embah dan sebagainya.

Dari pembiasaan berbahasa Jawa krama yang diterapkan di RA Al Fatah Lemahduwur yang membawa pengaruh baik seperti yang sudah dijelaskan di atas. Berikut ini implikasi dari penerapan program pembiasaan berbahasa Jawa krama bagi masyarakat yakni: terbentuknya sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Sopan santun merupakan norma, etika/tingkah laku, unggah-ungguh, sikap lemah lembut, atau aturan yang dipakai sebagai pedoman dalam berperilaku di masyarakat, bagi seseorang yang terkait dengan sifat baik dan buruk. Sikap sopan santun merupakan sikap yang sudah selayaknya dimiliki dan ditanamkan dalam diri setiap manusia, tidak hanya untuk anak-anak saja, melainkan untuk orang dewasa sekalipun. Pembiasaan berbahasa Jawa krama yang dilakukan peserta didik RA Al Fatah Lemahduwur menjadikan pesertadidik mengerti akan tata krama sehingga menghasilkan suatu perilaku sopan santun. Hal itu membuat pandangan masyarakat sangat baik terhadap anak yang memiliki sikap sopan santun. Seperti tanggapan yang disampaikan dari ibu Fitri terkait dengan sopan santun peserta didik RA Al Fatah Lemahduwur, bahwa: "Dengan adanya pembiasaan bahasa Jawa ini saya cukup senang karena melihat sopan santun anak-anak terhadap orang yang lebih tua. Jika bertemu kadang suka menyapa seg nopo, bu? sambil menganggukkan kepala, itu membuat adem dilihat".

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan sikap sopan santun anak sangat mempengaruhi pandangan masyarakat. Melalui pembiasaan yang ditanamkan sejak dini akan menjadi bekal anak dimasa mendatang. Dengan dukungan dari orang terdekat akan meminimalisir kemungkinan atau bahaya saat anak mengenal bahasa-bahasa baru yang tidak baik saat jauh dari pengawasan orang tua.

Implikasi lainnya yakni terbentuknya unggah-ungguh. Seseorang dapat dikatakan sebagai orang berunggah-ungguh Jawa adalah orang yang ketika berhubungan dengan orang lain menampilkan sopan santunnya, baik bahasa atau tutur katanya dan sikap atau perilakunya.

4. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas berdasarkan judul penelitian Penerapan Program Berbahasa Jawa krama yaitu bahwa metode yang digunakan oleh guru RA Al Fatah Lemahduwur dalam menerapkan program pembiasaan berbahasa Jawa krama yakni menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan, yaitu membiasakan menggunakan bahasa Jawa krama entah dari spontanitas yang diucapkan guru, maupun dengan pemberian langsung ketika berhadapan dengan anak. Metode pembiasaan ini sangat efektif dari metode lain. Karena secara tidak langsung metode ini mengarahkan anak untuk membiasakan hal baik dan membentuk karakter sendiri tanpa harus dicontohkan. Yang diterapkan setiap hari dan dilakukan di luar jam pelajaran.

Menerapkan pembiasaan berbahasa Jawa pada anak usia dini di lingkungan sekolah tentu tidak selalu berjalan mulus, beberapa hambatan yang dapat menghambat proses pembiasaan berbahasa Jawa krama pada peserta didik yakni lingkungan di rumah peserta didik yang kebanyakan menggunakan bahasa Jawa ngoko, orang tua yang kurang memahami bahasa Jawa krama, alokasi waktu penggunaan bahasa Jawa krama di sekolah yang masih terbatas. Anak yang hiperaktif apabila berbicara semauanya hal tersebut karena mungkin terpengaruh oleh media sosial, televisi, hp, dan budaya dari luar.

Melalui implementasi yang konsisten dan kolaboratif antara sekolah dan lingkungan sekitar, anak-anak dapat terus meneruskan pembiasaan bahasa Jawa Krama sebagai upaya untuk menjaga dan mengembangkan karakter sopan santun yang positif. Dengan demikian, implikasi penerapan program pembiasaan berbahasa Jawa Krama tidak hanya terlihat dalam perubahan perilaku siswa, tetapi juga menjadi landasan utama dalam

membentuk generasi yang memiliki karakter sopan santun, menghormati budaya, dan menjaga tradisi dalam interaksi sosial mereka.

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini untuk guru RA Al Fatah Lemahduwur lebih meningkatkan lagi penggunaan berbahasa jawa krama dan jangan pantang menyerah demi masa depan peserta didik supaya menjadi generasi yang memiliki karakter yang baik. Guru sebaiknya jangan terlalu menuntut anak agar lebih cepat paham dan lancar dalam penggunaan bahasa jawa krama dan lebih semangat lagi dan saiknya lebih meningkatkan lagi kerjasama dengan orang tua atau wali murid dalam membiasakan berbahasa jawa krama.

Kemudian untuk peserta didik diharapkan selalu patuh kepada guru dan berperilaku baik kepada guru, orang tua, teman-teman dan orang-orang disekitarnya dan juga pesertadidik diharapkan untuk terus belajar dan menjadi pribadi yang baik agar dapat menjadi generasi yang berakhlak mulia dan membanggakan bagi orang-orang sekitar.

Dan yang terakhir untuk orang tua atau wali dari peserta didik diharapkan mampu membiasakan berbahasa jawa krama dengan anak dirumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mengalami kesulitan dan lemah. Oleh karena itu, penulis membutuhkan banyak bimbingan, bantuan, petunjuk serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, secara pribadi penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing I Bapak Dr. Maryono, M.Pd dan Bapak Muhtar Sofwan Hidayat, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu tenaga dan pikiran selama masa bimbingan, untuk kedua orang tua penulis, keluarga besar dan teman-teman seperjuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Hery Noer. 2003, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azila, Mega Nur and Ika Febriani. 2021, “*Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempeyeng Pon-Kliwon Di Desa Ngilo-Ilo Kabupaten Ponorogo (Kajian Sociolinguistik)*”, *Metahumaniora*, vol. 11, no. 2.
- Bonneff, Marcel. 1997, “*La Language et la Culture Javanaises: Entre Modernisation et Retraditionalisation*”, *Archipel Journal*, LIII.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021, “*Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*”, *Humanika*, vol. 21, no. 1
- Fariidah, Zahro. 2022, “*Pembelajaran Dan Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Pada Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Penaruban Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga*” Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, Purwokerto.
- Gunawan, Eko. 2018, *Kamus Suku Jawa-Indonesia*, Jakarta: Deepublish.
- Mahmud. 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Natanti Septiaji Evi, Ika Ari Pratiwi, and Muhammad Arsyad Fardani. 2023, “*Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Keluarga*”, *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, vol. 9 no. 2
- Nurfadhillah. 2018, “*Efektivitas Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak di Madrasah Tsanawiyah As’adiyah Putri I Pusat Sengkang*”, *Al-Qayyimah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1.
- Prestasi Global Depok, “*Mengenali Metode Pembiasaan dan Penerapannya untuk Anak Usia Dini*”, Situs Resmi Prestasi Global Depok. <https://www.prestasiglobal.id/mengenali-metode-pembiasaan-dan-penerapannya-untuk-anak-usia-dini/> 25 Maret 2022.
- Rahman, Rifqi Aulia. 2021, *Panduan Penulisan Skripsi*, Wonosobo: UNSIQ Press
- Rokhani, Ridha, “*Pudarnya Boso Kromo di Kalangan Masyarakat Jawa*”, *Gurusiana.id*, 10 februari 2022. <https://www.gurusiana.id/read/ridhamath/article/pudarnya-boso-kromo-di-kalangan-masyarakat-jawa-40286803> November 2023.
- Syah, Muhibbin. 2000, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya,